Rekap Tanya Jawab

daurah

Misteri Tanda Rafa'

Oleh : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., MA.

REKAP TANYA JAWAB DAURAH BAHASA ARAB

Misteri Tanda Rafa'

Pemateri : Ustadz Abu Kunaiza, SS., MA.

Sabtu, 21 Juli 2018 / 9 Dzulqaidah 1439 H

1. **Pertanyaan :**

   Dalam materi dikatakan bahwa kata مسلمون dan مسلمون muslimuun dan muslimauna bisa saja dibuat dengan tanda rafa wawu, untuk yang mutsana dan jamak, bagaimana jika dia gundul, tentu akan sulit juga membedakan mana yang mutsana dan jamak bukan hanya yang maqshur saja. Betulkah demikian?

   Jawaban Ustadz :

   Perlu diketahui bahwa fokus nahwu itu bukan pada bentuk kata, melainkan pada fungsi kata dalam kalimat. Sehingga bukan ranah kita membedakan antara satu kata dengan kata yang lainnya dalam nahwu. Maka dari itu tidak perlu khawatir akan membingungkan apakah مسلمين dibaca muslimiina atau muslimaini, apakah كتب dibaca kataba, kutiba, atau kutubun, bahkan apakah الكتاب dibaca al-kitaabu, al-kitaaba, atau al-kitaabi, karena dalam kalimat semuanya menjadi jelas, tidak akan tertukar. Adapun jika muncul hanya dalam bentuk kata (tanpa

kalimat), maka itu masuk ke dalam ranah ilmu shorof. Sehingga penting bagi kita belajar shorof sebelum nahwu.

Tanggapan peserta 1 :

Bismillah

Afwan ustadz berarti yang lebih pertama kali yang harus kita pelajari itu ilmu shorof ya? Atau shorof sama Nahwu itu harus selalu bergandengan dalam belajarnya?

Jazaakallaahu khoiron

Jawaban Ustadz :

Boleh juga berbarengan

Tanggapan Peserta 2 :

Afwan ustadz, bisa dijelas kan maksud dari "dalam kalimat semuanya menjadi jelas, tidak akan tertukar". Mungkin bisa diberi contoh.

Jawaban Ustadz :

رأيت المسلمين كليهما

kalau masih ada kemungkinan iltibas (tertukar) biasanya diberi harokat

Tanggapan Peserta 3 :

Berarti fokus i'rob terutama isim tergantung pada kedudukan kata dalam kalimat ya..

Jawaban Ustadz :

Ya

2. **Pertanyaan :**

Bagaimana cara membedakan tanda rofa pada muslimaani dan yuslimaani. Karena bentuknya hampir sama. Jazaakallaahu khayran

Jawaban Ustadz :

Sama seperti pertanyaan sebelumnya bahwa untuk mengetahui ini kita juga membutuhkan ilmu shorof. Kita perlu mengetahui bahwa ciri fi’il mudhori itu didahului oleh salah satu huruf mudhoro’ah yaitu ا ن ي ت. Fungsi huruf tersebut adalah untuk membedakan dengan isim fa’il dan fi’il amr. Sehingga kita katakan bahwa مسلمان bukanlah fi’il mudhori karena tidak mungkin fi’il mudhori didahului oleh huruf mim. Setelah kita tahu dia isim, maka tanda i’rob-nya adalah alif bukan huruf nun.

Tanggapan Peserta 1 :

Ustadz untuk huruf mudhoro'ah ana tidak paham? Afwan Bisa diperjelas

Jawaban Ustadz :

Huruf yang ada di awal fi'il mudhori seperti يضرب

Tanggapan Peserta 2 :

Huruf mudhara'ah ا ن ي ت

Fungsi huruf tersebut adalah untuk membedakan dengan isim fa'il dan fi'il amr

----

'Afwan Ustadz bisa diberikan contohnya, saya kurang faham

Jawaban Ustadz :

مُكرِمٌ - يُكرِمُ – أكرِمْ

3. **Pertanyaan :**

Ketika isim maqshur menjadi mudhaf yang marfu, adakah perubahan di alif maqshurnya?

Jawaban Ustadz :

Tidak ada perubahan pada alifnya, dan tetap tanda rofa’-nya dhommah muqoddaroh, seperti : الجنتينِ كِلتا

4. **Pertanyaan :**

بســــــــــــم اللّـــــــــــه السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Mau tanya Ustadz.. Kenapa sebabnya إن dan saudara2nya bisa sampai menashobkan posisi vital, yaitu mubtada yang sebagai isimnya, sedangkan posisinya lebih dibawahnya yaitu khobar, tetap marfu.. Jazaakallahu khoiron..

Jawaban Ustadz :

Pertama, bahwasanya khobar itu juga inti kalimat sebagaimana mubtada, karena mubtada tanpa khobar tidak bisa menjadi kalimat. Maka tidak tepat kalau dikatakan mubtada lebih vital daripada khobar.

Kedua, mengapa إنّ menashobkan mubtada dan tidak menashobkan khobar?

Jawaban yang pertama: karena dia harf, dan harf tidak mampu beramal sekuat fi’il sehingga dia hanya bisa menashobkan yang dekat.

Yang kedua : karena إنّ، أنّ، كأنّ، لكنّ لعلّ semuanya diakhiri oleh syiddah, dan syiddah secara bahasa artinya kuat. Karena

kuatnya suara maka setelahnya butuh harokat yang ringan yaitu fathah.

5. **Pertanyaan :**

Assalamu'alaikum ustadz, mohon penjelasan kembali untuk perbedaan tanda rofa nya isim dan fiil mudhori. Baru kali ini saya mendengarkan penjelasan tersebut. (kemarin sudah saya ulang 2-3x materi nya). Karena masih awal di bahasa arab, dengan adanya tambahan ilmu lagi tersebut, saya in sya Allah makin bisa memahami tentang irob fiil mudhori. Kaitannya dengan kemiripan dengan isim. Jazakallahu khoyron katsiir yaa ustadz..

Jawaban Ustadz :

Wa’alaikumussalam wa rohmatullah wa barokatuh.

Alhamdulillah ada muhsinah yang sudah membuatkan modulnya, sehingga bisa lebih mudah dalam memahaminya. Semoga Allah membalas amal kebaikannya.

6. **Pertanyaan :**

Apa fungsi nun yang ada pada isim mutsanna dan jama' mudzakkar saalim? Dan kenapa ketika posisinya sebagai mudhaf, nun itu dihilangkan?

جزاكم الله خيرا وبارك الله فيكم

Jawaban Ustadz :

Masalah fungsi nun mutsanna dan jamak termasuk khilaf yang kuat, ada sekitar 7 pendapat. Namun pendapat yang paling banyak, mengisyaratkan bahwa nun disana sebagai pengganti tanwin. Hal ini dikarenakan bertemunya 2 sukun. Saya beri contoh:

مسلمٌ + ا = مسلمُنْا

مسلمٌ + وْ = مسلمُنْوْ

Maka huruf alif dan wawunya menjadi tidak bisa dibaca. Singkat cerita, nun-nya diberi harokat agar bisa dibaca dan diakhirkan sebagai pengganti tanda isim (tanwin).

Muncul pertanyaan baru: kalau memang nun itu fungsinya sebagai pengganti tanwin, mengapa dia tidak hilang ketika dimasuki ال dan ketika idhofah dia hilang?

Jawabannya karena tanwin itu menjadi tanda nakiroh sedangkan nun bukan tanda nakiroh, sehingga nun tetap muncul bersama dengan tanda ma'rifah yaitu ال, misalnya المسلمُونَ – المسلمُ

Sedangkan pada idhofah itu tidak mesti menjadi tanda ma'rifah, misalnya: جامعةٍ مدرسُ – جامعةٍ مدرسو kita lihat tanwin dan nun-nya hilang meskipun keduanya nakiroh. Maka fungsi hilangnya tanwin dan nun pada idhofah bukan untuk menunjukkan bahwa isimnya ma'rifah melainkan untuk membedakan bentuk idhofah dengan bentuk mufrod atau sifat.

Bisa baca juga artikel berikut:

https://majalengka-riyadh.blogspot.com/2017/09/nun-sebagai-simbol-konsistensi.html

Tanggapan Peserta 1 :

Afwan ustadz ketika nun hilang saat diidhofahkan maka di i'robnya bagaimana?

Jawaban Ustadz :

I'rob-nya tidak berubah karena tanda i'rob-nya wawu atau ya

Tanggapan Peserta 2 :

Afwan Ustadz bisa tolong diberi contoh i'robnya supaya lebih paham

Jawaban Ustadz :

جاء مدرسو جامعةٍ = مدرسو فاعل مرفوع وعلامة رفعه واو الجماعة

7. Pertanyaan :

1. Apakah umdah itu sama dengan musnad-musnad ilaih?
2. Mengapa dipilih ن utk bagian akhir ism mutsanna dan jam' mudzakkar salim? ׀
3. Mengapa pada ism manqush huruf ya ada yang tetap dan ada yang dibuang?

Jawaban Ustadz :

1. Iya sama
2. Karena dia menggantikan tanwin dan tanwin itu nun sukun
3. Ketika bersambung dengan ال maka huruf ي nya muncul seperti الرامي namun ketika tidak bersambung dengan ال maka huruf ي nya hilang agar tanwin-nya bisa dimunculkan. Maka fungsi tanwin pada isim manqush adalah sebagai tanda bahwa dia nakiroh plus sebagai pengganti huruf ي yang hilang.

8. Pertanyaan :

Kitab apa saja yang digunakan dalam dauroh ini ? Dimana kita bisa membelinya ? Atau adakah ebook nya ?

Jawaban Ustadz :

Saya menggunakan beberapa kitab klasik, diantaranya:

كتاب سيبويه

شرح المفصل لابن يعيش

اللباب في علل البناء والإعراب للعكبري

علل النحو للوراق

أسرار العربية للأنباري

شرح الكافية لابن حاجب

المقتصد للجرجاني

Ada yang bisa dicari versi cetaknya di indo. Tapi semua kitab diatas bisa didownload pdf-nya.

9. Pertanyaan :

Mohon dijelaskan 'misteri' Tanda rofa untuk jamak muannats salim, berubah menjadi Alif dan ta [ت].

Jawaban Ustadz :

Tanda ta’nits tidak berhubungan dengan tanda rofa’. Meskipun begitu akan saya jawab singkat asal-usul jamak muannats salim. Kata مسلمة jika dijamak ditambahkan ات menjadi مسلمات bukan مسلمتات karena tidak boleh ada 2 tanda ta’nits dalam 1 kata. Karena ة adalah tanda ta’nits dan ات adalah tanda ta’nits plus tanda jamak. Sehingga ات yang dipilih karena fungsinya lebih vital.

10. Pertanyaan :

Assalaamu'alaikum ustadz/ ustadzah, saya mau bertanya mengenai nahwu dalam bahasa arab, mengapa saya dalam mempelajarinya susah sekali? dan mohon penjelasan secara singkat materi tntg nahwu ustadz. Jazakallah

Jawaban Ustadz :

Wa'alaikumussalam wa rohmatullah wa barokatuh.

Dr. Fadhil as-Samiro'i dosen Nahwu di Univ. Sharjah UEA pernah mengibaratkan mempelajari bahasa lain itu memang mudah seperti mempelajari HP lawas yang hanya punya fitur telepon dan SMS saja. Sedangkan mempelajari bahasa Arab itu seperti mempelajari smartphone dengan banyak fitur. Memang sulit di awal, namun setelah itu ada banyak kemudahan yang bisa antum dapatkan.

Cukuplah bagi kita perkataan al-Jahidz rahimahullah: الثواب على قدر المشقة ganjaran itu berdasarkan tingkat kesulitannya. Maka tanamkan dalam diri dan percayalah bahwa setelah kesulitan itu ada kemudahan. Setelah kita menguasai bahasa Arab, minimalnya kita bisa meresapi dan merenungi ketika membaca al-Qur'an dan as-Sunnah, begitu juga bisa lebih khusyuk dalam sholat dan berdoa.

11. Pertanyaan :

Kiat kiat apa yang harus dilakukan agar makin giat belajar?

Jawaban Ustadz :

Saya pernah menulis tips ampuh dalam mempelajari bahasa Arab, bisa dibaca di link ini

http://majalengka-riyadh.blogspot.com/2017/09/tips-dalam-mempelajari-bahasa-arab-tips.html

Namun bagi antum yang sudah jenuh dan putus asa karena sulitnya menguasai bahasa al-Qur’an, cukup bagi kita perkataan Imam ats-Tsa’alabi sebagai pembakar semangat:

“Siapa yang mencintai Allah pasti dia mencintai Rasul-Nya, siapa yang mencintai Rasul-Nya dari kalangan Arab pasti dia mencintai bangsa Arab, siapa yang mencintai bangsa Arab pasti dia mencintai bahasanya yang dengannya sebaik-sebaik Kitab diturunkan”

Maka teruslah berusaha tak peduli seberapa sering antum gagal, karena dengan itulah kita bisa menunjukkan kecintaan kita kepada Allah dan Rasul-Nya. Teruslah melangkah meskipun pada akhirnya kita tidak bisa sampai di garis finish, karena Allah tidak melihat hasilnya melainkan melihat prosesnya, alangkah indahnya ketika akhir hayat kita dihiasi dengan bukti cinta kita kepada-Nya.

12. Pertanyaan :

Alif pada fiil amr yang wazan mujarrad , itu kan di harakati atau di baca harakatnya jika tidak bersambung dengan kata lain .. Pertanyaannya , apa fungsi alif tersebut dan kenapa menggunakan alif tidak yang lain ??

Jawaban Ustadz :

Salah satu keunikan bahasa Arab adalah tidak mungkin ada kata yang didahului oleh konsonan tanpa vokal. Misal ada kata “strategi” kalau kita arab-kan menjadi اِستِراتِيجِيّات karena tidak mungkin-nya didahului oleh konsonan tanpa vokal.

Dan ini berlaku pada fi’il amr mujarrad. Karena cara membuatnya dengan menjazmkan fi’il mudhori dan menghilangkan huruf mudhoro’ah-nya:

يَضْرِبُ – ضْرِبْ

Kalau bentuknya seperti diatas tentu sulit diucapkan. Maka dari itu diberikan huruf bantuan agar bisa dibaca. Dipilihlah huruf hamzah washol, seringan-ringan huruf tambahan. Karena digunakan hampir di seluruh fi’il amr maka dicari yang paling ringan.

Ketika sebelumnya ada harokat maka menjadi relevan lagi fungsinya sebagai pembantu, maka dari itu tidak dibaca. Misal: فَاضْرِبْ – اِضْرِبْ karena jika tetap dibaca, mereka akan mengira bahwa hamzah tersebut bagian dari fi’il, padahal hanyalah tambahan.

Tanggapan Peserta 1 :

Afwan ustadz, hasil dari dauroh ini nanti bisa dishare ke luar atau khusus internal peserta dauroh saja? Syukron

Jawaban Ustadz :

Bisa dishare keluar

Tanggapan Peserta 2 :

Afwan ustadz pengharokatan alif pada fiil amr itu ada kaedah tersendiri atau bagaimana?

Jawaban Ustadz :

jika huruf ke 3 berharokat kasroh atau fathah maka hamzah berharokat kasroh, seperti: اِفتَح - اِجلِس

jika dhommah maka dhommah: اُخرُج

Tanggapan Peserta 3 :

Afwan ustadz, apa saja huruf tambahan selain hamzah washol?

Jawaban Ustadz :

Ada 10 huruf tambahan, yang disingkat dengan kalimat سألتمونيها

Tanggapan Peserta 4 :

Ustadz itu berlaku untuk fiil mazid juga apa bagaimana?

Jawaban Ustadz :

jika mazid dengan hamzah ta'diyyah maka di fathah: أَكْرِمْ

13. Pertanyaan :

Dhommah sebagai tanda asli rafa' lalu apakah dhommah muqaddaroh sama dengan dhommah asli rafa'? Mengapa dikatakan dhommah muqaddaroh diperkirakan adanya dhommah padahal tanda rafa' ada dhommah? Jika tidak ada dhommah bagaimana? Mohon penjelasannya Afwan kalau pertanyaanya kurang baik

Jawaban Ustadz:

Misalnya الفتى karena tidak mungkin alif diharokati maka kita katakan tanda rofa’-nya adalah dhommah muqoddaroh. Mengapa harus diperkirakan dhommah? Karena asalnya tanda rofa’ adalah dhommah, bukan wawu atau alif.

SELESAI